

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi secara etimologis berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, atau dalam bahasa Inggris *communication* yaitu sama makna atau sama arti. Jadi komunikasi berlangsung apabila ada orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna terhadap suatu hal yang dikomunikasikan, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung, dan sebaliknya jika ia tidak mengerti maka komunikasi tidak akan berlangsung. Hal ini terkait dengan komunikatif atau tidaknya seseorang dalam berkomunikasi (Cangara, 2006:9-11).

Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Pengertian tersebut jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang. Komunikasi yang disini adalah komunikasi manusia (*Human Communication*). Secara paradigmatik, komunikasi mengandung tujuan tertentu, ada yang dilakukan secara lisan, secara tatap muka, atau melalui media. Komunikasi juga merupakan suatu transaksi, proses simbolik, yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antara sesama manusia (2) melalui pertukaran informasi (3) untuk menguatkan sikap dan

tingkah laku orang lain (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. Menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid (1981), komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengetian yang mendalam. Komunikasi juga merupakan bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. Tujuan dari berkomunikasi jelas untuk mencapai adanya kesamaan makna (Cangara, 2006:18-21).

Komunikasi adalah proses dimana seseorang menyampaikan gagasan, harapan, melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan penyampai pesan dan ditujukan kepada penerima pesan. Komunikasi adalah salah satu kegiatan manusia yang telah dipahami semua orang, tetapi tidak semua dapat memahami maknanya. Menurut Carl I. Hovland dalam Effendy (1993:13), bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain (komunikan), dengan perubahan itu akan diperoleh persamaan persepsi dan tujuan. Komunikasi dalam hal ini merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang pada orang lain dengan menggunakan lambang yang bermakna sama bagi kedua belah pihak.

Kebutuhan akan komunikasi memang merupakan masalah yang sangat fundamental bagi setiap manusia. Oleh karena itu komunikasi sebagai alat ekspresi dari setiap keinginan manusia, baik secara individu maupun kelompok.

A.W. Widjaja (2000:13), mendefinisikan komunikasi sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan, atau diartikan pula sebagai saling tukar menukar pendapat. Komunikasi juga dapat diartikan hubungan kontrak antara manusia baik individu maupun kelompok.

2. Komponen-Komponen Komunikasi

Menurut Effendy (1999:16-19), komponen komunikasi meliputi:

- a. Komunikator (*source*), orang yang membawa/menyampaikan pesan.
- b. Pesan (*message*), berita/informasi yang disampaikan oleh komunikator.
- c. Saluran (*channel*), sarana penyampaian pesan dalam kegiatan komunikasi.
 1. Pendengaran (lambang berupa suara)
 2. Penglihatan (lambang berupa sinar, pantulan sinar atau gambar)
 3. Penciuman (lambang berupa bau-bauan)
 4. Rabaan (lambang berupa sentuhan)
- d. Komunikan (*communicant*), objek sasaran yang dituju dari komunikator.
- e. Umpan balik (*feedback*), arus umpan balik dalam rangka proses berlangsungnya komunikasi.

Menurut Morissan (2006:39-46), setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan 8 elemen komunikasi yang meliputi:

1. Sumber

Proses komunikasi dimulai atau berawal dari sumber (*source*) atau pengirim pesan. Sumber bisa jadi adalah individu, kelompok atau bahkan organisasi.

2. *Encoding*

Kegiatan yang dilakukan sumber menerjemahkan pikiran dan ide-idenya ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indera.

3. Pesan

Ketika kita berbicara maka kata-kata yang kita ucapkan adalah pesan.

4. Saluran

Saluran atau *channel* adalah jalan yang dilalui pesan untuk sampai pada penerima.

5. *Decoding*

Kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima.

6. Penerima

Sasaran atau target dari pesan atau komunikasi.

7. Umpan balik

Umpan balik (*feedback*) adalah tanggapan atau *respon* dari penerima yang membentuk dan mengubah pesan yang disampaikan sumber.

8. Gangguan

Elemen terakhir dalam komunikasi sebagai sesuatu yang mengintervensi proses pengiriman pesan.

Berdasarkan definisi di atas maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi dapat terjadi apabila terdapat pesan yang akan disampaikan, adanya sumber dan penerima, serta adanya media dan respon.

3. Bentuk-bentuk Komunikasi

Menurut Cangara (2006:30-37), komunikasi terdiri dari:

a. Komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*)

Proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain berkomunikasi dengan diri sendiri.

b. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*)

Proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.

c. Komunikasi publik (*public communication*)

Komunikasi publik biasa disebut juga komunikasi pidato, komunikasi retorika, komunikasi kolektif dan komunikasi khalayak.

d. Komunikasi massa

Komunikasi massa merupakan proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi terdiri dari beberapa bentuk dan tergantung dari sumber dan penerima yang akan dituju.

B. Tinjauan Tentang Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Menurut Suhendi dan Wahyu (2001:41-44), keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan atau adopsi serta tinggal bersama. Keluarga juga merupakan struktur yang bersifat khusus, satu dengan lainnya mempunyai ikatan akibat hubungan darah atau

pernikahan. Keterikatan sosial diantara anggota keluarga bersifat tetap. Ikatan antara anggota keluarga didasari oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab.

Dari penjelasan tersebut, keluarga muncul karena adanya unsur perkawinan, dan hubungan darah, sehingga rasa emosional dan keterikatan antar anggota keluarga menjadi sangat kuat dibandingkan dengan institusi lainnya. Individu membentuk keluarga biasanya ingin mencapai tujuan-tujuan tertentu, secara umum adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup.

2. Fungsi Keluarga

Menurut Singgih D. Gunarsa (1983:66), secara hakikat, keluarga memiliki delapan fungsi yang harus diperankan secara lengkap agar dapat membentuk karakter dan kepribadian yang baik dan berbudi pekerti luhur :

1. Fungsi keagamaan, yang dapat diwujudkan dalam bentuk keimanan, ketaqwaan, dan aplikasinya dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Fungsi sosial budaya, yang dapat dicerminkan dari sikap saling menghargai, patuh pada kaidah dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat serta negara.
3. Fungsi cinta kasih, tercermin dalam kehidupan yang harmonis, rukun dan tanggung jawab.
4. Fungsi melindungi, yang menumbuhkan rasa aman dan kehangatan yang tiada batas-bandingan, baik lahir maupun batin.

5. Fungsi reproduksi, yang merupakan mekanisme untuk melanjutkan keturunan yang direncanakan untuk menyumbang kesejahteraan manusia.
6. Fungsi sosialisasi/pendidikan, yang dapat diukur dari kemampuan membaca dan menulis serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan keluarga.
7. Fungsi ekonomis, yang dapat diwujudkan dalam bentuk mempunyai mata pencaharian dan hidup berkecukupan.
8. Fungsi pembinaan lingkungan, yang diwujudkan keluarga yang mampu menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang dalam keadaan yang berubah secara dinamis.

3. Bentuk-bentuk Keluarga

Umumnya, ketika menyebutkan kata keluarga, asosiansinya langsung tertuju pada adanya seorang suami, seorang istri, dan anak-anak yang bermula atas persatuan ikatan perkawinan dan pada akhirnya ikatan darah. Kelompok keluarga yang demikian kerap disebut keluarga batih atau inti. Ada pula suatu kelompok yang didasarkan atas hubungan kekerabatan karena melihat adanya pertalian darah antara beberapa anggotanya tapi tidak diturunkan dari pertalian pernikahan suami istri semata, kelompok ini bisa disebut dengan keluarga luas atau *extended family*. Pemahaman tentang keluarga batih dan keluarga luas dapat ditilik kembali pada pengertian yang diungkapkan Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu (2001:54-55) berikut ini :

1. Keluarga batih

Keluarga batih adalah kelompok keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum memisahkan diri dan membentuk keluarga tersendiri. Keluarga ini bisa disebut sebagai keluarga *konjugal* (*conjugal family*) yaitu keluarga yang terdiri dari pasangan suami istri dan anak-anaknya.

2. Keluarga luas

Keluarga luas adalah keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek dan nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing istri dan suami. Dengan kata lain, keluarga luas adalah keluarga batih yang ditambah kerabat lain yang memiliki hubungan erat dan senantiasa dipertahankan. Sebutan keluarga yang diperluas (*extended family*) digunakan dalam suatu sistem yang masyarakatnya menginginkan beberapa generasi hidup dalam satu atap rumah tangga.

Berdasarkan pengertian di atas, penelitian ini berfokus pada keluarga batih yang merupakan kesatuan terkecil dalam masyarakat dan memiliki hubungan yang erat satu sama lain dalam keluarga.

C. Tinjauan Komunikasi dalam Keluarga

1. Pengertian Komunikasi Keluarga

Menurut Supratiknya (1995:31), komunikasi adalah dialog dan kerjasama dalam segala hal dan hubungan timbal balik antara anggota keluarga, misalnya antara orang tua dan anak. Sedangkan menurut Solaeman dan Muh. Scohib (1998:17) keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup dalam tempat tinggal bersama dan

masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi dan saling memperhatikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengertian komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam rangka memberikan kesan, keinginan, sikap, pendapat dan pengertian yang dilandasi rasa kasih sayang, kerjasama, penghargaan, kejujuran, kepercayaan dan keterbukaan diantara mereka.

Hafied Cangara (2006:62) menjelaskan fungsi komunikasi dalam keluarga ialah meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi dalam keluarga, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi dalam keluarga dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat. Melalui komunikasi dalam keluarga juga dapat dibina hubungan yang baik, sehingga dapat menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik diantara anggota-anggota keluarga.

Komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu bentuk komunikasi antarpribadi yang khas. Adapun ciri khas komunikasi antarpribadi yang membedakan dengan komunikasi massa adalah :

- a. Terjadi secara spontan
- b. Tidak mempunyai struktur yang teratur dan diatur

- c. Terjadi secara kebetulan
- d. Tidak mengejut

Hafied Cangara (2006:32) mengemukakan adanya komunikasi kelompok kecil sebagai bentuk nyata dari komunikasi dalam keluarga. Proses komunikasi berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota keluarga saling berinteraksi satu sama lainnya. Ciri-cirinya yaitu :

1. Anggota-anggota keluarga terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka.
2. Pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua anggota bisa berbicara dalam kedudukan yang sama. Dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi.
3. Sumber dan penerima sulit diidentifikasi, artinya dalam situasi ini semua anggota keluarga dapat berperan sebagai sumber sekaligus penerima. Karena itu pengaruhnya bisa bermacam-macam.

2. Unsur-Unsur Komunikasi Keluarga

Beberapa ahli menyebutkan unsur-unsur komunikasi di dalam keluarga sama dengan unsur-unsur komunikasi pada umumnya, Hafied Cangara (2006:21-27) merangkup pendapat para ahli, beberapa unsur komunikasi yang diterapkan untuk komunikasi dalam keluarga :

- a. Sumber komunikasi

Sumber komunikasi adalah pembuat atau pengirim informasi dalam keluarga.

b. Pesan

Pesan yang disampaikan dalam komunikasi keluarga dapat disampaikan dengan cara tatap muka di dalam rumah atau melalui media komunikasi bila tidak bertemu di rumah. Isi pesan berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi atau nasehat yang berguna.

c. Media

Media yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber ke penerima. Terdapat beberapa saluran atau media komunikasi, yaitu media komunikasi utama untuk komunikasi dalam keluarga adalah panca indera manusia, pada saat anggota keluarga dapat bertemu langsung. Selain indera manusia ada juga saluran komunikasi yang dapat digunakan pada saat anggota keluarga tidak dapat bertemu muka, yaitu melalui telepon, telegram, ponsel, hingga internet.

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan. Di dalam keluarga, penerima pesan adalah semua anggota keluarga. Unsur lain adalah pengaruh atau efek pesan dari pengetahuan, sikap, atau tingkah laku seseorang

3. Komunikasi Keluarga sebagai Komunikasi Antarpribadi

Bentuk komunikasi keluarga adalah komunikasi antarpribadi, seperti bentuk perilaku yang lain dapat sangat efektif. Hal ini tergantung dengan kualitas umum yang diperhubungkan dengan komunikasi antarpribadi. Kualitas umum atau aspek-aspek tersebut adalah (Devito, 1997:259):

a. Keterbukaan

Kemampuan untuk membaca dan mengungkapkan pikiran, perasaan dan reaksi kita terhadap orang lain. Kita harus melihat bahwa diri kita dan pembukaan diri yang akan kita lakukan tersebut diterima orang lain. Kalau kita sendiri menolak diri kita (*self rejecting*), maka pembukaan diri kita akan kita rasakan terlalu riskan. Selain itu, demi penerimaan diri kita maka kita akan harus bersikap tulus dan jujur dalam membuka diri.

Pada hakikatnya setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, karena itu tiap-tiap orang selalu berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lain. Faktor kedekatan atau *proximity* bisa menyatukan dua orang yang mempunyai hubungan erat. Kedekatan antar pribadi megakibatkan seseorang bisa dan mampu menyatakan pendapat-pendapatnya dengan bebas dan terbuka. Keterbukaan disini adalah bersikap terbuka dan jujur mengenai perasaan/pemikiran masing-masing, tanpa adanya rasa takut dan khawatir untuk mengungkapkannya (Liliweri,1997:18).

b. Empati

Empati merupakan kemudahan dalam melakukan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan menjadikan anak merasa dihargai sehingga anak akan merasa bebas mengungkapkan perasaan serta keinginannya. Hal ini dapat dijalankan dengan membuat komunikasi dalam keluarga suportif dan penuh kejujuran. Setiap pernyataan yang diutarakan bersifat realistis, masuk akal dan tidak dibuat-buat. Selain itu komunikasi dalam keluarga harus diusahakan jelas dan spesifik, setiap

anggota keluarga benar-benar mengenali perilaku masing-masing, dan semua elemen keluarga harus dapat belajar cara tidak menyetujui tanpa perdebatan yang deskutif.

c. Dukungan

Untuk membangun dan melestarikan hubungan dengan sesama anggota keluarga kita harus menerima diri dan menerima orang lain. Semakin besar penerimaan diri kita dan semakin besar penerimaan terhadap orang lain, maka semakin mudah pula kita melestarikan dan memperdalam hubungan kita dengan orang lain tersebut.

d. Perasaan positif

Bila kita berpikir positif tentang diri kita, maka kita pun akan berpikiran positif tentang orang lain, sebaliknya bila kita menolak diri kita, maka kita pun akan menolak orang lain. Hal-hal yang kita sembunyikan tentang diri kita, seringkali adalah juga hal-hal yang tidak kita sukai dari orang lain. Bila kita memahami dan menerima perasaan-perasaan kita, maka kita pun akan lebih mudah menerima perasaan-perasaan sama yang ditujukan orang lain (Supratiknya, 1995:86).

e. Kesetaraan

Sebuah komunikasi akan dikatakan sukses apabila komunikasi tersebut menghasilkan sesuatu yang diharapkan yaitu kesetaraan. Perselisihan dan perbedaan akan menjadi sumber persoalan jika tidak ditangani dengan bijaksana, sehingga memerlukan usaha-usaha komunikatif antara anggota keluarga. Dalam usaha untuk menyelesaikan persoalan maka pemikiran harus

dituju dan dipusatkan ke arah pemecahan persoalan, supaya tidak menyimpang dan mencari kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan masing-masing. Oleh karena itu, sebuah komunikasi harus dilakukan secara konstruktif dan dengan dasar kasih sayang.

Keakraban dan kedekatan antara orang tua dan anak-anaknya membuat komunikasi dapat berjalan secara efektif dalam meletakkan dasar-dasar untuk berhubungan secara akrab dan dekat. Kemampuan orang tua dalam melakukan komunikasi akan efektif karena orang tua dapat membaca dunia anak-anaknya (selera, keinginan, hasrat, pikiran dan kebutuhan).

D. Tinjauan Komunikasi Antarpribadi

1. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Menurut Joseph A. Devito (1997:234), komunikasi antarpribadi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh penyampai pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) secara langsung dalam konteks tatap muka (*face to face communication*). Berdasarkan definisi tersebut komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang atau lebih dalam suatu kelompok kecil dalam suatu pertemuan, misalnya dalam sebuah keluarga.

Berkaitan dengan ini keluarga merupakan bentuk yang paling jelas dari *face to face group*. Dimana keluarga mempunyai hubungan erat serta intensif dan masing-masing anggotanya saling melakukan komunikasi yang bersifat antarpribadi atau interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk yang paling sederhana. Secara umum komunikasi antarpribadi diartikan sebagai proses

penyampaian pesan berupa lambang baik verbal maupun non verbal antara dua orang atau bersifat tatap muka dan memperoleh efek dan *feedback* yang langsung.

Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena dapat menggunakan kelima indera untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang dikomunikasikan kepada komunikan. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting, selama manusia masih mempunyai emosi, hasrat dan keinginan. Kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi ataupun teknologi tercanggih pun.

Komunikasi antarpribadi terdiri dari dua macam, yakni komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*). Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antar dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal. Sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, karena adanya pihak yang lebih dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab (Cangara, 2006:32). Sedangkan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Jika dilihat dari hubungan kelompok kecil tersebut

maka komunikasi dalam sebuah keluarga misalnya komunikasi antar suami istri, orang tua dan anak yang terikat hubungan keluarga termasuk kedalam komunikasi kelompok kecil yang memiliki hubungan yang mantap dan jelas (Devito,1997:231).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih baik secara organisasi maupun pada sekelompok orang yaitu keluarga.

2. Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjadi antar beberapa orang melalui tatap muka dan prosesnya berlangsung dari mulut ke mulut. Dengan demikian dapat dilihat ciri-ciri komunikasi tersebut adalah (Liliweri, 1997:61):

- a. Jumlah orang yang terlibat sangat sedikit.
- b. Tingkat kedekatan fisik pada waktu berkomunikasi intim sangat pribadi yaitu antar komunikator dan komunikan tidak ada batasan dan tidak menggunakan media apapun dalam melakukan komunikasi.
- c. Pesan komunikasinya informal yaitu tidak secara resmi tetapi hanya mencakup kepentingan yang terjadi antar komunikan dan komunikator.
- d. Penyesuaian pesan bersifat khusus yaitu pesan hanya diketahui oleh komunikator dan komunikan saja.
- e. Tujuan dan maksud komunikasi tidak berstruktur namun sangat sosial yaitu karena sifatnya yang privasi sehingga tujuan yang disampaikan hanya mengenai kepentingan komunikator kepada komunikan saja atau sebaliknya.

Berdasarkan dari ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang cenderung memiliki arus pesan dan konteks komunikasi secara dua arah. Sehingga menyebabkan tingkat umpan balik yang terjadi semakin tinggi karena umpan balik yang terjadi bersifat segera.

3. Proses berlangsungnya Komunikasi Antarpribadi

Menurut Rakhmat (2005:126), dalam hubungan interpersonal tidak bersifat statis, tetapi selalu berubah-ubah. Untuk memelihara dan meneguhkan hubungan interpersonal, perubahan memerlukan tindakan untuk mengembalikan keseimbangan (*equilibrium*). Dalam hal ini ada empat faktor penting dalam memelihara keseimbangan ini ; keakraban, kontrol, respon yang tepat dan nada emosional yang tepat.

Faktor pertama adalah keakraban, yang merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. Hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan.

Faktor kedua adalah kesepakatan tentang siapa yang akan mengontrol siapa dan bilamana jika dua orang mempunyai pendapat yang berbeda sebelum mengambil kesimpulan, siapakah yang harus berbicara lebih banyak, siapa yang menentukan siapa, siapakah yang dominan. Konflik terjadi biasanya bila masing-masing ingin berkuasa dan tidak ada pihak yang mau mengalah.

Faktor ketiga adalah kesempatan respon, artinya respon A harus diikuti oleh respon B yang sesuai. Dalam percakapan misalnya pertanyaan harus disambut

dengan jawaban, lelucon dengan tertawa, permintaan keterangan dengan penjelasan. Respon ini bukan saja berhubungan dengan pesan-pesan verbal, tetapi juga pesan-pesan nonverbal. Dalam konteks respon ini dibagi dalam dua kelompok, yaitu : konfirmasi dan diskonfirmasi.

Faktor keempat yang memelihara hubungan interpersonal adalah keserasian suasana emosional ketika berlangsungnya komunikasi. Walaupun mungkin saja terjadi dua orang berkomunikasi dengan suasana emosional yang berbeda, tetapi interaksi tidak akan stabil. Besar kemungkinan salah satu pihak mengakhiri interaksi atau mengubah suasana emosi.

4. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Ada enam tujuan komunikasi antarpribadi yang dianggap penting oleh Widjaja (2000:122), yaitu :

- a. Menegal diri sendiri dan orang lain
- b. Mengetahui dunia luar
- c. Menciptakkan dan memelihara hubungan
- d. Mengubah sikap dan perilaku
- e. Bermain dan mencari hiburan
- f. Membantu orang lain

Yang perlu diperhatikan adalah tujuan-tujuan komunikasi antar pribadi ini tidak harus dilakukan dengan sadar ataupun dengan suatu maksud, tetapi bisa dilakukan tanpa sadar atau tanpa maksud tertentu.

5. Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

Menurut Kumar dalam Wiryanto (2006:36), efektifitas komunikasi antarpribadi mempunyai lima ciri, sebagai berikut :

- a. Keterbukaan (*openess*) yaitu kemampuan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antar pribadi.
- b. Empati (*emphaty*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- c. Dukungan (*supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi yang efektif.
- d. Rasa positif (*positivness*), yaitu seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi yang kondusif untuk interaksi yang efektif.
- e. Kesetaraan (*equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu penting untuk disumbangkan.

6. Aspek yang Mempengaruhi Komunikasi Antarpribadi

Menurut Rakhmat (2005:80-129), bahwa komunikasi antarpribadi dipengaruhi oleh persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal dan hubungan interpersonal :

- a. Persepsi interpersonal

Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi, atau menafsirkan informasi indrawi. Persepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli indrawi yang berasal dari seseorang (komunikan), yang berupa pesan

verbal dan nonverbal. Kecermatan dalam persepsi interpersonal akan berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi, seorang peserta komunikasi yang salah memberi makna terhadap pesan akan mengakibatkan kegagalan komunikasi.

b. Konsep diri

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri yang positif ditandai dengan lima hal, yaitu :

1. Kemampuan mengatasi masalah
2. Merasa setara dengan orang lain
3. Menerima pujian tanpa rasa malu
4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat
5. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubah

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antarpribadi, yaitu :

- a. Nubuat yang dipenuhi sendiri. Karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seorang mahasiswa menganggap dirinya sebagai orang yang rajin, ia akan berusaha menghadiri kuliah secara teratur, membuat catatan yang baik, mempelajari materi kuliah dengan sungguh-sungguh, sehingga memperoleh nilai akademis yang baik.

- b. Membuka diri. Pengetahuan tentang diri kita akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan baru.
- c. Percaya diri. Ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai *communication apprehension*. Orang yang aprehensif dalam komunikasi disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri. Untuk menumbuhkan percaya diri, menumbuhkan konsep diri yang sehat
- d. Selektivitas. Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa kita bersedia membuka diri (terpaan selektif), bagaimana kita mempersepsi pesan (persepsi selektif), dan apa yang kita ingat (ingatan selektif). Selain itu konsep diri juga berpengaruh dalam penyandian pesan (penyandian selektif).

c. Atraksi interpersonal

Atraksi interpersonal adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Komunikasi antarpribadi dipengaruhi atraksi interpersonal dalam hal :

1. Penafsiran pesan dan penilaian. Pendapat dan penilaian kita terhadap orang lain tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan rasional, kita cenderung melihat karakteristiknya secara negatif.

2. Efektivitas komunikasi. Komunikasi antarpribadi dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikannya. Bila kita berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan dengan kita, kita akan gembira dan terbuka. Bila berkumpul dengan orang-orang yang kita benci akan membuat kita tegang, resah, dan tidak enak. Kita akan menutup diri dan menghindari komunikasi.

d. Hubungan interpersonal

Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung di antara peserta komunikasi. Menurut Rakhmat (2005:129-138) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah :

1. Percaya / *trust*, bila seseorang punya perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka orang itu pasti akan lebih mudah membuka dirinya. Percaya pada orang lain akan tumbuh bila terdapat faktor-faktor sebagai berikut:
 - a) Karakteristik dan maksud orang lain, artinya orang tersebut memiliki kemampuan, keterampilan, pengalaman dalam bidang tertentu, orang itu memiliki sifat-sifat bisa diduga, diandalkan, jujur dan konsisten.
 - b) Hubungan kekuasaan, artinya apabila seseorang mempunyai kekuasaan terhadap orang lain, maka orang itu patuh dan tunduk.

- c) Dualitas komunikasi dan sifatnya menggambarkan adanya keterbukaan. Bila maksud dan tujuan jelas, harapan sudah dinyatakan, maka sikap percaya akan tumbuh.
2. Prilaku suportif, beberapa ciri prilaku suportif, yaitu :
- a) Deskripsi : penyampaian pesan, perasaan dan persepsi tanpa menilai atau mengecam kelemahan dan kekurangan.
 - b) Orientasi masalah : mengkomunikasikan keinginan untuk kerja sama, mencari pemecahan masalah, mengajak orang lain bersama-sama menetapkan tujuan.
 - c) Spontanitas : sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang terpendam.
 - d) Empati : menganggap orang lain sebagai personal.
 - e) Persamaan : tidak mempertegas perbedaan, komunikasi tidak menghilangkan keyakinan dan perbedaan walaupun status berbeda. Penghargaan dan rasa hormat terhadap perbedaan-perbedaan pendapat.
 - f) Profesionalisme : kesediaan untuk meninjau kembali pendapat sendiri.
3. Sikap terbuka, kemampuan menilai secara objektif, kemampuan membedakan dengan mudah, kemampuan melihat nuansa, orientasi isi, pencarian informasi dari berbagai sumber, kediaan mengubah keyakinannya, profesional dan sebagainya.

E. Tinjauan Tentang Pembentukan Karakter Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Soerjono Soekanto (1987:50) remaja adalah suatu masa dimana anak berada pada usia 14-17 tahun. Sedangkan menurut Zakiyah Derajat (1974:35) remaja adalah suatu usia manusia yang paling banyak mengalami perubahan sehingga membawa perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa dan usia anak tersebut antara 13-23 tahun.

“Remaja merupakan usia seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang lebih kuat dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Banyaknya masa transisi ini tergantung pada tingkat sosial masyarakat dimana ia hidup. Semakin maju masyarakat, semakin panjang usia remaja karena ia harus mempersiapkan diri di dalam masyarakat yang banyak syarat dan banyak tuntutan” (Drajat dalam S. Willis, 1981:22).

2. Batasan Usia Remaja

Batasan usia remaja dapat ditentukan saat kita melihat adanya suatu proses yang dialami seorang remaja, dimana seorang remaja yang sedang beranjak dari masa peralihan atau transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa akan cenderung untuk dapat mengontrol diri mereka sendiri.

Batasan usia remaja menurut Mappire (1992:10) membagi remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal adalah usia 12-17/18 tahun, remaja akhir adalah usia 18-21 tahun. Sedangkan menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2011:18) mendefinisikan remaja untuk masyarakat Indonesia sama sulitnya menetapkan definisinya remaja secara umum. Masalahnya adalah karena Indonesia terdiri dari

berbagai suku, adat, dan tingkat sosial ekonomi maupun pendidikannya. Walaupun demikian dapat menggunakan batasan usia remaja berkisar antara 11-24 tahun dikarenakan:

1. Usia 11 tahun adalah usia pada umumnya ditandai seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik)
2. Banyaknya masyarakat Indonesia usia 11 tahun dianggap akil baligh baik adat maupun agama sehingga masyarakat tidak memperlakukan sebagai anak-anak (kriteria sosial)
3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya segala identitas diri, tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual dan tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral.
4. Batasan usia 24 tahun merupakan batas maksimal yaitu untuk memberikan peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, namun belum bisa memberikan pendapatan sendiri serta belum mempunyai hak sebagai orang dewasa.
5. Status perkawinan juga sangat menentukan karena arti perkawinan masih penting di masyarakat kita secara menyeluruh. Seorang yang sudah menikah pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Oleh karena itu definisi di sini dibatasi khusus untuk yang belum menikah (Sarlito, 2011:18-19).

3. Pengertian Karakter

Secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Horby dan Parnwell, 1972:49) dalam Hamka (2011:197). Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian (Kamisa, 1997:21) dalam Hamka (2011:197).

Karakter menurut Alwisol (dalam Zubaedi, 2011:11) diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan, dan mengorganisasikan aktivitas individu.

Suyanto (dalam Zubaedi, 2011:11) menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

4. Bentuk Karakter Remaja

Menurut pakar pendidikan dan psikologi anak, Ratna Megawangi (dalam Rohinah, 2012:87) menjelaskan bahwa, pada zaman globalisasi ini remaja memiliki peran penting untuk meneruskan perjuangan Indonesia tercinta ini. Tetapi dengan seiring berkembangnya zaman banyak perubahan karakter yang terjadi pada remaja Indonesia. Baik positif maupun negatif. Karakter positif antara lain :

1. Semakin kreatif, karena semakin banyaknya fasilitas yang mendukung
2. Semakin berani untuk berpendapat (percaya diri untuk beragumen)

Kemudian di bawah ini ada beberapa karakter negatif dari remaja Indonesia antara lain :

1. Cenderung Malas karena dimanjakannya dengan teknologi
2. Semakin Boros karena banyaknya fasilitas yang diinginkan
3. Kurang menghargai diri sendiri

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Remaja

Pembentukan karakter remaja berawal dari dua faktor yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya/masyarakat :

1. Faktor keluarga

Di dalam kehidupan normal, lingkungan pertama yang berhubungan baik dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudaranya serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan keluarga inilah si anak mengenal dunia sekitar dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari, melalui lingkungan ini anak mengalami proses sosialisasi awal (Soerjono Soekanto dalam Herie, 1996:22).

Peran keluarga disini didasarkan pada anggapan umum bahwa waktu terbanyak berada bersama orang tua, saudara-saudaranya di lingkungan yang disebut keluarga. Lingkungan keluarga yang harmonis, saling asih, asah, asuh akan dijadikan sosialisasi awal remaja untuk mengenal dunia di luar keluarga. Lingkungan keluarga yang membudayakan sikap sopan santun, penuh tata krama, saling menghormati akan terbawa pada kepribadian remaja.

2. Faktor lingkungan masyarakat

Di luar lingkungan keluarga dalam proses sosialisasi, seorang remaja mau tidak mau mengadakan interaksi dengan masyarakat sebagai bagian dari hidupnya. Oleh karenanya, peran masyarakat baik itu lingkup sepermainan. Teman dalam kelompok atau pada lingkup masyarakat punya andil terhadap perkembangan si remaja.

6. Peranan Orang Tua

Pada keluarga inti, peranan utama dalam pembentukan karakter terletak pada ayah dan ibu. Philips menyarankan bahwa keluarga hendaknya menjadi sekolah untuk kasih sayang (*school of love*), atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Menurut Gunadi, ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah-ibu dalam pembentukan karakter anak dalam hal ini remaja termasuk di dalamnya.

1. Berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram. Tanpa ketentraman, akan sukar bagi anak untuk belajar apa pun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwa.

2. Menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya.
3. Mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku dengan apa yang diajarkannya (dalam Zubaedi, 2011:144).

Secara perinci, setidaknya terdapat 10 cara yang dapat dilakukan ayah-ibu untuk melakukan pengasuhan yang tepat dalam rangka pembentukan karakter yang baik pada anak, antara lain :

1. Menempatkan tugas dan kewajiban ayah-ibu sebagai agenda utama.
2. Mengevaluasi cara ayah-ibu dalam menghabiskan waktu selama sehari/seminggu.
3. Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik.
4. Membuka mata telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap atau mereka alami.
5. Menggunakan bahasa karakter.
6. Memberikan hukuman dengan kasih sayang.
7. Belajar untuk mendengarkan anak.
8. Terlibat dalam kehidupan sekolah anak.
9. Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja, dalam hal kegiatan, seperti makan bersama.
10. Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja, dalam hal bersikap dan kebiasaan yang bisa dicontoh anak (dalam Zubaedi, 2011:145).

F. Kerangka Pikir

Di dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya karena memiliki hubungan dan komunikasi yang baik dengan orang lain. Komunikasi yang baik dapat mengurangi timbulnya perselisihan dan terjadinya konflik. Komunikasi dalam keluarga dapat mengatasi konflik-konflik di antara anggota keluarga, keluarga

juga sebagai wadah dari setiap usaha pemecahan suatu masalah yang ada termasuk kaitannya dalam masalah pembentukan karakter remaja.

Remaja merupakan aset bangsa. Hal ini sudah dimaklumi oleh khalayak. Roda pembangunan nasional kelak akan diambil alih oleh mereka yang kini masih remaja. Oleh karenanya, remaja saat ini menjadi bagian permasalahan yang kompleks apabila di latar belakang oleh kenyataan karakter remaja saat ini.

Keluarga sebagai wahana pertama dan utama bagi pembentukan dan perkembangan karakter seseorang. Mengutip pendapat Rizal, karakter seseorang tidak dapat diubah, namun lingkungan dapat menguatkan dan memperlemah karakter tersebut. Oleh karena itu, orang tua sebagai acuan pertama anak dalam membentuk karakter perlu dibekali pengetahuan mengenai perkembangan anak dengan melihat harapan sosial pada usia tertentu, sehingga anak akan tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter (dalam Zubaedi, 2011:154).

Menurut Taryana dan Rinaldi, karakter terbentuk dari proses meniru, yaitu melalui proses melihat, mendengar, dan mengikuti. Untuk itu, karakter sesungguhnya dapat diajarkan secara sengaja. Oleh karena itu, seorang anak dalam hal ini remaja, dapat memiliki karakter yang baik atau juga karakter buruk, tergantung yang ia pelajari, salah satu yang paling utama adalah melalui keluarga (dalam Zubaedi, 2011:154).

Ketidaknyamanan terhadap orang tua dalam mendidik akan mencoba si remaja tersebut untuk bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Jika orang tua tidak

mengontrol dan tidak mengetahui karakter atau tabiat anaknya, bisa saja remaja tersebut menjadi berandal yang selalu membuat keonaran dalam masyarakat. Dibutuhkan perhatian yang ekstra dan komunikasi yang bisa mengembalikan karakter remaja ini kepada keribadian yang baik.

Pada umumnya komunikasi yang dilakukan dalam keluarga sama halnya dengan komunikasi antarpribadi. Menurut Joseph A. Devito (1997:234), komunikasi antarpribadi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh penyampai pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) secara langsung dalam konteks tatap muka (*face to face communication*). Dari definisi tersebut komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang atau lebih dalam suatu kelompok kecil dalam suatu pertemuan.

Berkaitan dengan ini keluarga merupakan bentuk yang paling jelas dari *face to face group*. Dimana keluarga mempunyai hubungan erat serta intensif dan masing-masing anggotanya saling melakukan komunikasi yang bersifat antarpribadi. Dalam hal ini kedekatan pribadi antara orang tua dan anak digambarkan sebagai bentuk komunikasi antarpribadi yang tergantung dengan kualitas umum atau unsur-unsur komunikasi antarpribadi. Menurut Devito (1997:259) dalam komunikasi antarpribadi, komponen komunikasi manusia mengandung ciri-ciri, yaitu : keterbukaan (*openess*), empati (*emphaty*), dukungan (*supportiveness*) rasa positif (*positivness*), kesetaraan (*equality*).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun sebuah bagan kerangka pikir sebagai berikut :

Bagan Kerangka Pikir

